

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a) Pengertian Strategi

Berdasarkan ungkapan Syaiful Bahri Djamarah yang memberi pernyataan mengenai Strategi yakni sebuah metode ataupun cara untuk mencapai sasaran dan tujuan yang sudah di tentukan.¹ Strategi mendekati persamaan dengan kata taktik, siasat (cara) maupun politik yaitu pengaturan potensial dan sumber daya agar dapat berjalan efektif memperoleh sebuah hasil dari sebuah rancangan. Siasat dapat diartikan pemanfaatan yang maksimal didapat sebuah keadaan serta kondisi untuk menjangkaukan sasarannya. Ketika di militer strategi dimanfaatkan untuk memenangkan sebuah peperangan, sementara itu taktik dimanfaatkan untuk memenangkan pertempuran.²

Hamzah B. Uno memberi ungkapan bahwasannya strategi pembelajaran dapat diartikan perihal yang harus di cermati didalam menuju sistem belajar mengajar.³ Strategi pendidikan ialah usaha guru ataupun pendidik didalam kegiatan untuk keberhasilan maksud tujuan beserta sasaran yang sudah di rencanakan. Strategi dikerjakan sesuai dengan penerapan bermacam-macam cara ataupun kiat serta system yang dilaksanakan guna mempermudah jalan belajar mengajar yang dilakukan daripada pendidik sebagaimana penggerak serta fasilitator.⁴

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka cipta. 2002),5.

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139.

³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

⁴ Pebrina Dewika, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran*

Seni Tari di SMAN 3 Payakumbuh (e-Jurnal Sendratasik: Universitas Negeri Padang Volume 2 Nomor 1 2013 Seri B)

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi

Strategi bukan hanya bergantung atas potensi bawaannya. Melainkan juga kepada perbedaan mekanisme mental yang dijadikan sebagai sarana guna mengungkap sifat bawaannya.⁵ Yakni apabila strategi tidak diartikan semata-mata terwujud oleh kemampuan alami namun itu bisa dan sangat membuktikan nilai strategi penyampaian guru.

Ada sebagian keadaan yang bisa meningkatkan strategi penyampaian diantaranya:

- a. Waktu
Waktu yang menyukupi dan memberi ruang pada guru untuk menambahkan dan mewujudkan nilai-nilai kreatifitas.
- b. Kesempatan menyendiri
Apabila tidak menerima tekanan daripada kelompok sosial biasanya seseorang dapat kreatif.
- c. Dorongan
Terlepas daripada kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru diwajibkan memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.
- d. Sarana
Sarana yang bertujuan mengembangkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan untuk mengembangkan nilai kreatifitas guru.
- e. Kesempatan guna mendapat pengetahuan Kreatifitas tidak nampak didalam kemampuan. Makin banyak pengetahuan yang didapat guru, makin baik pula guna menciptakan kreatifitas.⁶

2. *Reward* (Hadiah)

a) Pengertian *Reward* (Hadiah)

Reward maknanya hadiah, penghargaan, atau imbalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadiah ialah pemberian penghargaan (bagi pemenang lomba, sayebara, dan sejenisnya).⁷ *Reward* ialah sebuah perilaku menyenangkan yang diberikan kepada perbutan individu pada upaya perbaikan

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2012), 10.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 11.

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Bahasa Indonesia Kamus* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 501.

atau upaya meningkatkan dorongan supaya siswa lebih baik pada mewujudkan hasil yang maksimal pada tahapan belajar pemberian hadiah bisa menumbuhkan niat anak guna mempelajari sesuatu tanpa diperintah guru.⁸

Pada konsep pendidikan, *reward* ialah salah satu cara guna menumbuhkan dorongan para siswa. Cara ini dapat mengasosiasikan perilakunya dengan perasaan senang dan biasanya akan membuat ia menjalankan perbuatan baik terus menerus. Selain itu pemberian hadiah ini pula bermaksud supaya individu menjadi rajin untuk upayanya memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang bisa diwujudkan. Hadiah pula bisa dimaknai sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan, hadiah tersebut diperuntukkan anak-anak yang mempertontonkan kinerja baik pada prestasi belajar ataupun pada prestasi perilakunya semacam berbuat baik, ingin membantu teman, pemberani dan sebagainya.

Pandangan Khazim *reward* ialah usaha dalam meningkatkan kesadaran pada beberapa motif (pemicu), supaya minat semakin fokus dan cara serta sasaran semakin jelas. Hadiah sebagai motivasi dan symbol sebuah kesuksesan sekaligus sebagai apresiasi untuk kekuatan, keberhasilan dan eksabaran ketika menyelesaikan proses. Hadiah ialah cara yang gampang dan menyenangkan apabila diperuntukkan anak, hadiah bisa diutarakan sebagai bentuk apresiasi pendidik kepada muridnya yang mendapatkan kinerja baik maupun perbuatan yang dijalankan anak.⁹

Pandangan Echlos yang dikutip oleh Meila hadiah ialah penerapan dari teori behaviour, Santrock pada Karwono faktor yang dipandang penting pada aliran behaviorisme ialah faktor penguatan (*reinforcement*) pada hukum (*punishment*). Disisi lain pandangan Skinner pada Karwono melalui teori pengkondisian operan, mengungkapkan jika prinsip tersebut ialah hukum akibat, penguatan atau apresiasi dan konsekuensi. Jadi, penguatan ialah sebuah konsekuensi yang menyenangkan istilanya perbuatan penguatan. Bisa diutarakan beracuan

⁸Ririn listyawati, *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemandirian Anak Kelompok ATaman Kanak-kanak Gugus Melon Kecamatan Banjarsari Tahun Ajaran 2013/2014*(Banjarsari: Universitas Sebelas Maret, 2014), 2.

⁹Fatimatuz Zahro, *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pemberian Reward Kartu Gambar Anak di Kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Plus Gapuro Gersik* (Surabaya: Universitas Negri Sunan Ampel, 2019),19.

teorinya jika pemberian hadiah memang memberikan akibat positif bagi anak.¹⁰

Pada pembimbingan dan mengembangkan karakter anak usia dini disarankan untuk guru agar memberikan hadiah secara efektif, sejalan dengan perbuatannya. Untuk anak yang berprestasi dan selalu mempertontonkan beberapa hal baik pada tiap aktivitas yang dijalannya, dibutuhkan sesekali diberi hadiah. Hadiah yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi, namun bisa diberikan dengan wujud kata-kata positif. Hal tersebut penting, sebab aktivitas belajar dan bermain anak-anak akan lebih senang, jika ucapan pendidik kepada muridnya menyejukkan yang memotivasi anak guna memberanikan diri memotivasi semangat pada bermacam aktivitas belajar ataupun bermain. Anak usia dini sangat membutuhkan pujian dan apresiasi atas aktivitas yang sudah dijalannya. Walaupun pada aktivitas anak belum membuahkan hasil yang baik, pendidik hendaknya selalu memotivasi semangat mereka, memberikan pujian dengan penuh kasih sayang.

Pujian yang normal atau kata apresiasi yang diutarakan dengan tepat dan baik akan memiliki fungsi vital untuk anak usia dini. Anak usia dini secara umum lebih menyukai aktivitas menggambar bebas yang tidak membosankan untuknya. Adapun hasilnya terdapat yang bagus sebab dia berbakat, terdapat pula yang gambarnya sekadar coret-coretan, tidak berwujud. Akan tetapi, hal tersebut akan melegakan batinnya dan berkarakter lebih terbuka.

Apabila kita lebih sering memakai ucapan yang memotivasi semangat, apresiasi dan sanjungan menggantikan beberapa kata kritikan, untuk itu sebagai pendidik harus melihat perkembangan yang menyenangkan pada kehidupan anak tersebut kemudian, kehidupan anak tersebut selantiasa berada pada kondisi yang menyenangkan. Dan membuat dorongan anak guna belajar semakin tumbuh yang akan membentuk anak suka dalam belajar dan aktivitas sehari-hari yang dijalankan di kelas.¹¹

¹⁰Verawaty, Hubungan Pemberian Reward Terhadap Prilaku Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan* Vol. 4 No. 2 (2020), 3, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/594>.

¹¹Mulyasa, *manajemen paud* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 83-84.

Mulyasa dalam Madiyanah memaparkan hadiah diperuntukkan guna menumbuhkan, stimulus, dan memberikan dorongan terhadap pembelajaran anak serta pembimbingan tingkah laku sejalan dengan peraturan atau dengan valid. Apresiasi memiliki makna penting untuk siswa untuk menggugah dorongan belajar. Melalui pemberian hadiah untuk anak bisa mendorong belajar anak.

Beracuan berbagai pandangan di atas bisa diringkas jika *reward* ialah sebuah pemberian hadiah yang dijalankan seseorang untuk orang lain dengan tujuan memberikan penghormatan bagi orang tersebut sebab sudah menjalankan sesuatu dengan baik. Apaila pada lingkup PAUD hadiah ialah sesuatu berupa apresiasi menyenangkan yang diperuntukkan bagi anak sebab hasil pembelajarannya, pertumbuhannya yang baik, dengan maksud supaya anak yang lainnya turut serta atau lebih bersemangat untuk mewujudkan pertumbuhan yang ada dan dapat mengikuti aktivitas yang berjalan di kelas.

Islam pula mengidentifikasikan hadiah yaitu berwujud pahala, pahala bisa diperuntukkan bagi makhluk Allah SWT sebab menajalankan kebaikan sebagaimana dipaparkan pada surah Al-Zilzal (99) ayat 7, yakni:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”.¹²(Q.S. Al-Zilzal: 7).

b) Tujuan *Reward* (Hadiah)

Maksud yang hendak diwujudkan pada pemberian hadiah ialah guna lebih menumbuhkan dorongan yang bersifat intrinsic dan dorongan ekstrinsik, pada maknanya peserta didik menjalankan sebuah perbuatan, dimana perilaku tersebut hadir dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Hadiah diinginkan dapat membangun sebuah ketrkaitan positif antara pendidik dan peserta didik, melalui pemberian hadiah bisa menjadi penguatan positif untuk peserta didik.¹³ Pada aktivitas pengajaran hendaknya mempunyai maksud yang jelas serta hendak diwujudkan, begitu pula pada belajar maka hadiah nantinya menolong anak guna menumbuhkan dorongan belajarnya utamnay ketika aktivitas di kelas berjalan, hadiah

¹²Mushaf Madinah *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah Al-Zilzal ayat 7.

¹³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008),273.

yang ditujukan bagi anak pada aktivitas pengajaran memiliki maksud hirarki, diantaranya:¹⁴

- a. Menumbuhkan ketertarikan anak.
 - b. Memudahkan aktivitas pengajaran di kelas.
 - c. Membangunkan dan mengokohkan dorongan anak.
 - d. Mengkondisikan dan merubah perilaku yang mengganggu menuju perbuatan belajar.
 - e. Menuju kepada cara berfikir yang baik.
- c) Fungsi *Reward* (Hadiah)

Pandangan Oemar Hamalik *reward* mempunyai 3 tugas hirarki pada mengajari anak berbuat yang diperkenankan secara sosial.

- a. Mempunyai skor pendidikan
- b. Tugas *reward* ialah menjadi dorongan untuk anak guna mengulangi perbuatan yang diperkenankan masyarakat dan sekitarnya.
- c. Tugas *reward* ialah guna memperkokoh perbuatan yang diperkenankan secara sosial dan budaya apresiasi melemahkan kemauan guna perbuatan itu.

Tugas *reward* yang telah dipaparkan tersebut alhasil bisa diuraikan pada riset ini, hadiah berfungsi sebagai skor Pendidikan, mengulangi perilaku yang diperkenankan lingkungan, memperkokoh lingkungan yang diperkenankan sekitarnya, sebagai inisiatif supaya ingin menajlankan kewajiban dan ingin mengelola perbuatan anak, terkandung keterangan mengenai penguasaan kemampuan dan guna memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang sudah diraih anak, istilah lainnya anak akan lebih tinggi keinginannya guna belajar.¹⁵

- d) Ragam *Reward* (Hadiah)

Perspektif John Gray pada bukunya *Children Are From Heaven*, mengutarakan berbagai wujud hadiah ialah melalui pemberian *reward* berbentuk uang yang sering dijalankan orang tua, pendidik, ataupun industri sebab kesuksesan

¹⁴Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 65.

¹⁵Muhammad Arrofi, *Penerapan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Reward untuk Meningkatkan Mminat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Roudatul Firdaus Kelurahan Gedung air Kecamatan Tanjung Karang Barat* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), 28.

individu pada kerja, hadiah juga bisa berwujud benda semacam ilustrasi binatang atau stiker yang disukai anak, hadiah tanpa mengeluarkan biaya atau pengakuan yang diberikan pada prestasi baik seseorang. Dengan pemberian hadiah berupa uang, barang, pengakuan akan memberikan anak daya dan ketertarikan guna mewujudkan perhatian orang tuanya. Hadiah dalam Islam memiliki ragam wujud sebagaimana dipaparkan oleh para ahli, antara lain semacam yang dipaparkan Armai Arif sebagai berikut:

- a. Pujian yang indah, supaya anak lebih antusias.
 - b. Insentif uang atau hadiah, lazimnya anak-anak sangat terdorong untuk menjalankan sesuatu yang membawa hadiah.
 - c. Do'a, contohnya “semoga Allah SWT. Menambahkan kebaikan kepadamu”.
 - d. Ciri apresiasi, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan untuk anak-anak dari kebaikan yang iaperbuat.
 - e. Memberikan wasiat mengenai kebaikan anak, alhasil ia merasa jika kebaikan yang ia jalani diapresiasi orang.
- e) Syarat-syarat Pemberian *Reward* (Hadiah)

Pandangan Ngalim Purwanto beberapa persyaratan yang hendaknya diperhatikan oleh guru ketika memberikan hadiah bagi siswanya diantaranya:

- a. Guna memberikan hadiah yang paedagogis perlu sekali guru mengidentifikasi sungguh siswanya dan mengetahui metode mengapresiasinya dengan tepat. Hadiah yang salah dan tidak tepat bisa mengakibatkan dampak yang tidak baik.
- b. Hadiah yang diperuntukkan siswa dari guru harusnya jangan sampai menimbulkan rasa cemburu dan iri hati oleh siswa lainnya yang merasa pekerjaan mereka juga baik, namun tidak memperoleh imbalan.
- c. Tidak boleh memberikan hadiah dengan perjanjian diawal sebelum anak memperlihatkan kinerjanya jika imbalan diperuntukkan semua siswa di kelas, imbalan yang sudah diperjanjikan diawal, hanya akan membuat anak-anak terburu-buru pada beajarnya dan akan membawa kesulitan untuk beberapa anak yang kurang pintar.
- d. Guru hendaknya was-was ketika memberikan imbalan, jangan sampai imbalan yang diperuntukkan siswanya diterima sebagai upah atas usaha yang sudah mereka jalani.

Dalam Hadits Rosulullah SAW. yang di riwayatkan oleh imam Al-Bukhori jika Nabi SAW mendengar seorang

laki-laki memberikan hadiah kepada laki-laki lain, hadiah itu berlebihan. Beracuan keadaan tersebut, Nabi SAW bersabda yang maknanya: “*Engkau telah berbuat kerusakan dibelakang manusia*”. Jadi, beracuan hadits itu bisa dipelajari jika seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan hadiah untuk siswanya secara berlebihan sebab bisa berdampak buruk.

Berdasarkan uraian tersebut bisa diringkas jika pendidik hendaknya tidak memberikan hadiah berlebihan untuk siswanya, sebab bisa memunculkan hal yang tidak baik dan bisa menghadirkan rasa cemburu untuk anak lainnya yang merasa pekerjaannya juga baik tapi tidak memperoleh imbalan.¹⁶

f) Indikator *Reward* (Hadiah)

Pandangan Ag. Soejono, pada Kompri mengutarakan *reward* mempunyai bermacam wujud, yang kedepannya berbagai wujud hadiah itu akan dijadikan indikator pada riset ini. diantara wujud hadiah perspektif Ag. Soejono pada Kompri tersebut yakni:

- a. Pujian, pujian ialah satu wujud yang sangat gampang dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Disamping berupa kata-kata pujian dapat juga berupa isyarat–isyarat atau pertanda pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan segalanya.
- b. Penghormatan, pemberian penghormatan bisa berwujud 2 macam, yaitu: pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya, dapat juga dihadapan teman-teman sekelasnya, teman-teman sekolahnya atau dapat juga dihadapan para teman, orangtua murid. Kedua penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalkan anak yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, disuruh maju kedepan untuk mencontohkan kepada teman-temannya.

¹⁶Dewi Mardianti, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan Kelas VIII Ngemplak Boyolali*, (Skripsi: Institut Agama Islam Surakarta, 2017),32.

- c. Hadiah, yang diartikan disini ialah dapat yang berwujud pemberian berbentuk barang. Hadiah semacam ini bersifat material.
- d. Ciri pengapresiasian, apabila hadiah berwujud sebuah barang, untuk itu tanda penghargaan berupa kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai darisegi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan dari segi penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, *reward* berwujud ciri penghargaan disebut juga ganjaran simbolis.¹⁷

g) Peran Guru

Pembelajaran permulaan ialah salah satu strategi pengajaran yang dipakai pada pendekatan konstruktif masa kini dalam pengajaran penemuan, siswa dimotivasi guan belajar sendiri mellaui keikutsertaan aktif melalui beberapa konsep dan beberapa prinsip. Pendidik memotivasi siswa supaya memiliki pengalaman dan menajlankan percobaan dengan peluang merka menemukan beberapa prinsip untuk dirinya sendiri. Peran pendidik pada pembelajaran pencarian bisa dipaparkan berikut:

- 1) Menolong siswa guna mempelajari maksud dan tahapan aktivitas yang hendak dijalankan.
- 2) Memandu jika seluruh siswa memahami tujuan dan tahapan aktivitas yang hendak dijalankan.
- 3) Memaparkan untuk sisiwa mengenai teknik berkerja yang tidak aman.
- 4) Memahami tiap siswa sepanjang melakukan aktivitas.
- 5) Memberi masa yang cukup bagi siswa guna mengembalikan alat dan bahan yang dipakai.
- 6) Menjalankan diskusi mengenai ringkasan guna tiap macam aktivitas.¹⁸

h) Tugas Guru

Tugas utama guru dalam program pengembangan emosi anak usia dini ialah sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak agar dapat mengenali reaksi emosi dirinya sendiri.

¹⁷Kompri, *Motivasi Belajar Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2016), 302-303.

¹⁸Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017),163.

- 2) Memberikan contoh dalam hal melampiaskan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Membiasakan anak agar melampiaskan emosinya dengan tepat dan benar agar tidak berlebihan.
 - 4) Ada upaya untuk mengurangi dan menghilangkan luapan emosi yang berlebihan.
 - 5) Ada upaya untuk membentuk emosi yang positif.
- i) Pendekatan Pembejaran Anak Usia Dini

Beracuan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 mengutarakan jika tahapan pengajaran dalam lembaga pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong siswa guna turut serta aktif, dan memberikan tempat yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sejalan dengan bakat, niat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.¹⁹

Pendekatan sebenarnya mempunyai kesamaan dengan cara. Meski demikian, sebetulnya pendekatan memiliki perbedaan, baik dengan strategi ataupun metode. Berikut ada beberapa jenis pendekatan.

1) Pendekatan Discovery

Discovery merupakan proses mental dimana anak dapat mengasimilasikan sebuah konsep. Sedangkan tahapan mental yang ditujukan adalah memperhatikan, mencerna, menakar, menjelaskan, dan sebagainya.

Metode pembelajaran discovery ialah suatu metode pengajaran yang menitikberatkan dalam aktivitas anak pada belajar. Pada tahapan pengajaran tersebut peran pendidik hanyalah sebagai pengarah dan fasilitator yang membimbing apa yang harus anak lakukan guna mendapatkan sesuatu yang tidak diketahui anak sebelumnya.

2) Pendekatan Proses

Tujuan utama dari pembelajaran dalam kaitannya dengan pendekatan tahapan ialah menumbuhkan kekuatan anak pada keterampilan tahapan, semacam memperhatikan, menduga, mengartikan, mengkomunikasikan dan

¹⁹Masnipal, *Menjadi guru PAUD profesional* (Remaja rosdakarya, bandung: 2018), 146.

merencanakan. Dalam pendekatan ini anak diminta untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

3) Pendekatan Nyata

Pendekatan ini lebih menegaskan dalam pengajaran yang nyata, pada hal ini anak mampu menangkap dengan jelas terkait pengajaran yang sedang dijalankan anak. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir melalui metode pembelajaran yang menggunakan benda fakta sebagai contoh materi pembelajaran. Anak usia dini bisa dengan mudah menyerap pengalaman pembelajaran melalui beberapa benda konkret.

4) Pendekatan Holistik

Penumbuhan anak usia dini memiliki tujuan dalam pengembangan segenap aspek perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani. Sedangkan pelaksanaannya menyatu pada satu kesatuan strategi lengkap dan proporsional.

Secara luas, prinsip holistik dan sistematis mencakup makna penyelenggaraan PAUD dijalankan menyatu dalam system sosial yang terdapat pada masyarakat dan mengikutsertakan segenap komponen masyarakat sejalan dengan tanggungjawab dan kewenangannya. Pada aspek ini diinginkan terdapatnya keselarasan antar pendidikan yang dijalankan pada tiap lembaga pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat atau Tripusat Pendidikan.²⁰

3. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian yakni sikap individu yang diperoleh kumulatif sewaktu masa perkembangan, setiap pribadi akan terus belajar agar bersikap mandiri ketika menemui bermacam-macam keadaan di lingkungan, maka dari itu individu tersebut pada akhirnya akan dapat berfikir dan berbuat sendiri. Kemandirian ialah satu individu yang wajib dibentuk sejak dini, sebab kemandirian ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan kepada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugas.²¹

²⁰Mursid, *belajar dan pembelajaran PAUD* (remaja rosdakarya, bandung: 2015), 35-36.

²¹ Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Xi.

Kemandirian juga dapat dimaknai sebagai keterampilan guna membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik ialah kemampuan yang bertujuan mengurus dirinya sendiri, sementara itu kemampuan kemandirian secara psikologis ialah kemampuan yang bertujuan menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah yang ditemui.

Parker mengatakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah”.²² Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.

Menurut Erikson kemandirian dapat diartikan juga sebagai usaha yang bertujuan menarik diri dari orang tua dengan tujuan untuk menarik dirinya dengan sistem mencari identitas ego ialah perkembangan kearah individualitas yang meyakinkan untuk berdiri sendiri.²³

Melalui kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menetapkan pilihan yang anak rasa benar, selanjutnya anak berani menentukan pilihannya dan bertanggungjawab atas resiko dan konsekwensi yang disebabkan oleh pilihannya tersebut, seperti halnya yang di sampaikan oleh Glen Heathers, dibawah ini.

Independence (autonomy) should be introduced to children as early as possible. With independence of children will be spared from the nature of dependence on others, and most importantly, the courage and the motivation of the child to continue to express new knowledge. For that reason, it is important we understand what can affect the child's independence and how efforts can be taken to develop the child's independence.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan utama yang wajib dimiliki anak untuk dapat menempatkan diri

²² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Gaung Persada Press, 2012), 88.

²³ F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*(Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006),79.

bersama lingkungan sosialnya.²⁴ Kemandirian seseorang bertumbuh secara bertingkat sesuai dengan tahapan pertumbuhan hidupnya. Maka dari itu juga diperlukan dengan maksud pendidikan nasional ialah untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri ketika menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemandirian wajib diajarkan sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan membentuk tidak utuh.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan sebab dengan kemandirian, anak dapat menjadi lebih bertanggung jawab ketika menjalankan kebutuhannya. Anak-anak yang mempunyai kemandirian secara normal akan mengarah lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri akan condong berprestasi sebab ketika mengerjakan tugas-tugasnya sampai selesai anak tidak lagi tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu anak akan bertumbuh menjadi orang yang berhasil untuk berfikir dengan mantap dan berusaha agar mengerjakan sesuatu sampai selesai yang menjadi targetnya. Dengan begitu juga di lingkungan keluarga keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menempatkan diri. Ia dengan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekelilingnya. Anak yang telah mandiri juga bisa memanfaatkan lingkungan untuk belajar, agar menolong temannya untuk belajar mandiri.

Menurut Martis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dikutip dari Santrock guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus dapat menyelesaikan pembelajaran berhubungan dengan kemandirian pada anak didiknya yang diinginkan dapat membentuk dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap kegiatannya.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah seorang individu yang berproses menjalani suatu pertumbuhan secara cepat dan fundamental

²⁴Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007),16.

untuk kehidupan selanjutnya.²⁵ Usia dini dapat diartikan usia yang begitu menentukan ketika pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini itu sebagai usia penting untuk mengembangkan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu merangkum informasi yang sangat tinggi.²⁶

Anak ialah tunas bangsa yang memperoleh tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, maka dari itu anak mengutamakan bimbingan, informasi serta didikan dari lembaga pendidikan dari dini, sebagaimana perencanaan akan menemui periode yang akan datang. Perkembangan anak menemui suatu perubahan yang kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik ataupun mental sebagai hasil berhubungan dengan pengaruh lingkungan sekitar, maka dari itu memerlukan pengajaran agar penegakan oleh orang sekeliling anak yang diprioritaskan dari orang tua dan pendidik agar anak mempunyai perkembangan yang baik terutama perihal perkembangan bahasa anak sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Anak usia dini berada diposisi masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Hal ini dapat dinyatakan bahwa sejatinya anak ialah makhluk individu yang membentuk sendiri wawasannya. Itu diartinya guru dan pendidik anak usia dini tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong.

Anak lahir dengan segudang potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asal lingkungan mempersiapkan situasi dan kondisi yang menjadikan anak dapat merangsang potensi tersebut.

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami suatu hal, tidak hanya memperoleh saja, akan tetapi anak punya inisiatif untuk mandiri, artinya memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam melakukan tindakan. Anak yang mandiri ialah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Maka dari itu setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selalu merasa ingin ditemani

²⁵Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks,2009), 6.

²⁶Nilawati Tadjuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung, 2009),3.

oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik ketika saat sekolah maupun ketika saat bermain.

Watkins mengatakan bahwa “seorang anak yang mempunyai sikap kemandirian yang tinggi lebih mengarah mempunyai gaya belajar yang kreatif”.²⁷ Anak yang mandiri ialah anak yang kreatif yang memiliki nilai penting dalam kehidupan individunya yang didominasi oleh faktor keluarga (dirumah) ataupun dilingkungan sekitarnya (sekolah). Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri seperti berikut ini:

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

²⁷Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* 85.

- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain²⁸

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemendiriannya.

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahasa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak boleh dituntut menjadi seperti orang dewasa.

4. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagai berikut:

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agartidak terjadi kecelakaan

²⁸Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, 87.

maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.

- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
 - e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
 - f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
 - g. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.²⁹
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Kemandirian pada anak itu berbeda-beda, dan perbedaan itu tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri, sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat”.

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka

²⁹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*(Jakarta:Bumi Aksara, 2017), 41.

dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya pun mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti: intelegensi, bakat kemampuan, minat, dan kepribadian.³⁰

Menurut paparan diatas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak mengalir darah dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal adalah “tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.”³¹ Kepribadian yang dapat menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian.

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dan keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka.³² Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan diluar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirin pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang

³⁰Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 44.

³¹Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 126.

³²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 77.

diberikan guru, membereskan peralatan makan sendiri dan lain-lain, mudah bersosialisasi dan bersimpati kepada orang lain.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif ataupun negatif. Hal ini, tergantung bagaimana karakteristik kehidupan dimasyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh yang positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya. Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh sebab itu, seorang guru TK harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

B. Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan menggambarkan beberapa peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Berikut beberapa karya-karya terdahulu:

1. Emi Susanti, Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga³³

Dalam skripsi ini memfokuskan penelitian pada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang kemudian berdampak pada kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan orang tua baik.baik orang tua yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dalam skripsi ini juga menyebutkan hasilnya yaitu ada korelasi antara tingkat

³³ Emi Susanti, Tesis: “*Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga*” (Yogyakarta: UMY,2017)

pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak meskipun hubungannya lemah.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kemandirian yang diberikan orang tua sebagai pelaku pendidik utama dan pertama bagi anak yang mana peran yang orang tua sangat berpengaruh.

2. Ernie martisiswati, Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini.³⁴

Dalam skripsi ini Penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. Hasil penelitian adalah tingkat keeratn hubungan antara peran orang tua dengan perilaku disiplin anak usia dini adalah sangat lemah dan hubungannya berbanding terbalik, tingkat hubungan antara peran pendidik terhadap perilaku disiplin anak adalah lemah, dan hubungannya searah, tingkat keeratn antara hubungan peran orang tua dan pendidik secara bersama-sama adalah lemah dan hubungannya tidak searah.

3. Rima Cahyaningtyas, Efektifitas Media Bercerita Boneka Tangan untuk Mengurangi *Separation Anxiety Disorder*.³⁵

Dalam penelitian ini Rima Cahyaningtyas menggunakan cara bercerita mendongeng dengan alat peraga boneka tangan untuk memotivasi anak *SAD* yang tidak percaya diri tampil di depan umum, Boneka tangan juga membantu anak mengekspresikan emosinya. Untuk itu anak akan belajar bagaimana berperan aktif di dalam kelas. Tentunya hal tersebut dibarengi dengan motivasi dari orang tua dan guru.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila setelah perlakuan melalui media bercerita boneka tangan dapat mengurangi frekuensi *SAD* menjadi berkurang dan mengalami penurunan sampai dengan 60%.

³⁴ Ernie martisiswati, Skripsi: *Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: UNY,2014)

³⁵ Rima Cahyaningtyas, Skripsi: *Efektifitas Media Bercerita Boneka Tangan untuk Mengurangi Separation Anxiety Disorder*, (Magelang:UMM,2019)

4. Edi Sulis Purwanto, *Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Ar-Rahmah Papringan Yogyakarta*.³⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi Sulis Purwanto bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh TK Islam Ar-Rahmah Papringan Yogyakarta dalam melatih kemandirian anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terfokus pada bagaimana peran guru mempengaruhi kemandirian anak usia dini melalui pemberian *reward*.

C. Kerangka Berfikir

Dalam undang-undang peraturan menteri pendidikan dan budaya (permendikbud) tahun 2014 nomor 146 pasal 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ada enam aspek perkembangan yang digunakan sebagai acuan dalam merangsang anak supaya anak tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satunya yaitu sosial emosional. Sosial emosional merupakan bagaimana anak mengekspresikan apa yang ingin anak ungkapkan kepada orang sekitar, termasuk bagaimana anak bisa bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sosial emosional diawali dari bagaimana orang tua mendidiknya di rumah yang kemudian anak menerapkannya di luar rumah, termasuk di sekolah.

³⁶ Edi Sulis Purwanto, Skripsi tesis, *Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Ar-Rahmah Papringan Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2010)

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

